

## **KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL DALAM MEWUJUDKAN MERDEKA BELAJAR DI SEKOLAH DASAR.**

**Moh Ali Nasihul Amin, Achadi Budi Santosa, Muhammad Zuhaery.**  
Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

Diterima : 10 Oktober 2024

Disetujui : 25 Oktober 2024

Dipublikasikan : Januari 2025

### **Abstrak**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memahami, mendeskripsikan, serta mengkaji peran kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam mewujudkan Merdeka Belajar di sekolah dasar. Metode penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*) dengan melakukan penelaahan secara kritis beberapa sumber relevan dengan topik pembahasan, baik jurnal, buku, artikel, dan dokumen lain. Proses pengkajian data dilakukan melalui beberapa tahapan secara sistematis meliputi: pertama pengelompokan bahan kajian dengan rumusan masalah yang telah ditentukan, kedua analisis bahan kajian; ketiga simpulan berdasarkan hasil kajian dan interpretasi data. Berdasarkan hasil studi yang dilakukan mendapatkan hasil bahwa: Pertama, kepemimpinan transformasional kepala sekolah memiliki peran strategis dalam optimalisasi implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. Kedua, peran kepala sekolah juga krusial dalam merumuskan strategi dan menciptakan inovasi yang relevan dengan kebutuhan sekolah. Ketiga, faktor keberhasilan kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam mengoptimalkan implementasi Merdeka Belajar di sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh motivasi kerja guru. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa Kepemimpinan transformasional kepala sekolah memiliki peran strategis dalam mengoptimalkan implementasi Kurikulum Merdeka dan merumuskan strategi serta menciptakan inovasi yang sesuai dengan kebutuhan di sekolah dasar.

**Kata Kunci:** Kepemimpinan, Transformasional, Merdeka Belajar

### **Abstract**

This study was conducted with the aim of understanding, describing, and examining the role of transformational leadership by school principals in implementing the "Merdeka Belajar" (Freedom to Learn) initiative in elementary schools. The research method employed is library research, which critically reviews several relevant sources on the topic, including journals, books, articles, and other documents. The data review process was carried out in several systematic stages: first, grouping the study materials according to the predetermined problem formulation; second, analyzing the study materials; and third, drawing conclusions based on the results of the study and data interpretation. The findings of the study reveal that, first, transformational leadership by school principals plays a strategic role in optimizing the implementation of the Kurikulum Merdeka (Independent Curriculum) in elementary schools. Second, the role of the principal is also crucial in formulating strategies and creating innovations that meet the needs of the school. Third, the success of transformational leadership in optimizing the implementation of Merdeka Belajar in elementary schools is highly influenced by teachers' work motivation. From these findings, it can be concluded that transformational leadership by school principals plays a strategic role in optimizing the implementation of the Kurikulum Merdeka, as well as in formulating strategies and creating innovations that align with the needs of elementary schools.

**Keywords:** Leadership , Transformational, Freedom to Learn

## PENDAHULUAN

Merdeka Belajar merupakan program kebijakan baru yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI), yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dalam Kabinet Indonesia Maju. Program ini bertujuan untuk merombak paradigma pendidikan di Indonesia dengan memberikan otonomi yang lebih luas kepada sekolah, guru, dan siswa dalam mengelola proses pembelajaran (Arifin, 2020). Melalui kebijakan ini, diharapkan tercipta suasana belajar yang lebih inklusif, relevan, dan fleksibel, di mana siswa diberi ruang lebih untuk berpikir kritis, kreatif, dan independent (Sutrisno et al., 2023). Kebijakan ini juga mendukung guru untuk lebih inovatif dalam mengembangkan metode pengajaran yang sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan siswa, sehingga pendidikan di Indonesia dapat lebih adaptif terhadap perkembangan zaman dan tuntutan global. Kurikulum Merdeka Belajar menekankan bahwa peran kepala sekolah tidak lagi terbatas hanya sebagai pemimpin institusi, tetapi juga mencakup peran multifungsi yang lebih luas. Kepala sekolah diharapkan mampu menjalankan fungsi sebagai educator, yang memberikan arahan dan pembinaan kepada guru dan siswa; sebagai manager, yang mengatur dan mengelola sumber daya sekolah dengan efektif; dan sebagai administrator, yang memastikan kelancaran operasional administrasi sekolah (Sonedi et al., 2018). Selain itu, mereka juga harus menjadi supervisor yang memantau dan mengevaluasi proses pembelajaran, leader yang mampu menginspirasi dan memimpin perubahan, inovator yang menciptakan dan mengimplementasikan gagasan baru untuk kemajuan sekolah, serta motivator yang mampu memupuk semangat dan komitmen seluruh warga sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik.

Ki Hajar Dewantara, sebagai Bapak Pendidikan Indonesia, menekankan bahwa pendidikan harus memberikan dorongan

kepada peserta didik untuk mengembangkan keinginan merdeka dalam berpikir dan bertindak (Wiryanto & Anggraini, 2022). Pendidikan, menurutnya, bukan hanya tentang transfer ilmu, tetapi juga tentang membentuk karakter yang mandiri dan bertanggung jawab. Dengan menciptakan generasi yang bebas dalam menentukan masa depannya, mandiri dalam menyelesaikan masalah, serta pekerja keras dalam mengejar cita-citanya, pendidikan mampu menghasilkan individu yang mampu berkontribusi secara positif bagi Masyarakat (Adisaputro, 2020). Melalui proses ini, pendidikan diharapkan dapat menumbuhkan kebiasaan-kebiasaan baru yang bermanfaat dan konstruktif, yang tidak hanya menguntungkan diri peserta didik, tetapi juga lingkungan sosialnya (Sutarsyah, 2016). Ide ini sejalan dengan prinsip pendidikan yang membebaskan, di mana tujuan akhirnya adalah menciptakan individu yang mampu menjadi agen perubahan di tengah masyarakat.

Kepemimpinan adalah faktor penting dalam menghadapi perubahan dalam organisasi, merespons krisis, dan memanfaatkan semua potensi organisasi untuk pertumbuhan dan pencapaian tujuan Bersama (Suwarno & Bramantyo, 2019). Salah satu model kepemimpinan yang sesuai untuk mengelola Lembaga pendidikan adalah kepemimpinan transformasional (Wahrudin, 2023). Kepemimpinan transformasional melibatkan pemimpin yang tidak hanya fokus pada pengelolaan rutin dan administrasi, tetapi juga berupaya menginspirasi, memotivasi, dan membawa perubahan positif dalam organisasi. Pemimpin transformasional tidak hanya menjaga kesinambungan operasional lembaga tetapi juga memastikan bahwa lembaga tersebut terus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di lingkungan sosial, budaya, dan teknologi (Riza et al., 2024). Mereka menginspirasi visi dan misi yang lebih besar, yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis tetapi juga pada pengembangan karakter

dan spiritualitas. Dengan perhatian pada kebutuhan individu dan pemberian dukungan yang tepat, pemimpin dapat membantu setiap anggota lembaga pendidikan mencapai potensi terbaik mereka.

Menurut teori kepemimpinan yang dikembangkan oleh Bass dan Avolio (Efendi et al., 2023), terdapat empat dimensi utama dalam kepemimpinan transformasional yang dikenal sebagai konsep "4-I." Konsep ini membedakan kepemimpinan transformasional dari gaya kepemimpinan lainnya. Dimensi pertama adalah *Idealized Influence*, pemimpin menjadi panutan, menciptakan kepercayaan dan rasa hormat yang tinggi. Dimensi kedua, *Inspirational Motivation*, menggambarkan kemampuan pemimpin dalam membangkitkan semangat, motivasi, dan antusiasme yang luar biasa pada para bawahannya, mendorong mereka untuk mencapai standar yang tinggi, bahkan melampaui ekspektasi. *Intellectual Stimulation* adalah dimensi ketiga, di mana pemimpin memberikan ruang bagi rekan kerjanya untuk menjelajahi metode baru dalam menjalankan tugas, serta mendorong inovasi dan peningkatan pengetahuan. Terakhir, *Individualized Consideration* mengacu pada kemampuan pemimpin dalam memahami dan memperhatikan kebutuhan serta perbedaan individu setiap bawahan. Esensi dari konsep Merdeka Belajar seharusnya dimulai dengan meningkatkan kompetensi kepala sekolah, yang harus mampu memahami karakteristik serta kemampuan para guru di bawah kepemimpinannya (Lahagu & Hidayat, 2023). Hal ini penting karena kepala sekolah memegang peran sentral dalam mengimplementasikan Merdeka Belajar di lingkungan sekolah. Sebagai pemimpin, kepala sekolah tidak hanya bertanggung jawab mengelola aspek administratif, tetapi juga menjadi motor penggerak untuk menciptakan suasana belajar yang inovatif dan fleksibel (Lazwardi, 2016). Dengan memahami kekuatan serta kelemahan para gurunya, kepala sekolah dapat

mengarahkan proses pembelajaran yang lebih efektif, relevan, dan berpusat pada kebutuhan siswa. Dalam konteks ini, kepala sekolah berperan sebagai pilar utama dalam membentuk generasi yang unggul dan siap menghadapi tantangan abad ke-21, termasuk kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan keterampilan komunikasi yang semakin dibutuhkan di era modern ini (Saputra et al., 2023). Pelaksanaan kepemimpinan transformasional tidak hanya meningkatkan mutu pendidikan secara langsung melalui peningkatan kualitas pembelajaran, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan keberhasilan jangka panjang bagi seluruh komunitas sekolah (Wahrudin, 2023). Dengan demikian, pemimpin yang transformasional mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang dinamis dan inspiratif, yang mendorong siswa untuk mencapai prestasi terbaik mereka dan mempersiapkan mereka untuk tantangan masa depan (Santosa, 2022).

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengkaji peran kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam mewujudkan konsep Merdeka Belajar di sekolah dasar.

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

Tulisan ini menggunakan metode kajian literatur, kajian literatur merupakan langkah pertama dan penting dalam penyusunan sebuah rencana penelitian. Kajian literatur adalah satu penelusuran dan penelitian kepustakaan dengan membaca berbagai buku, jurnal, dan terbitan-terbitan lain yang berkaitan dengan topik penelitian, untuk menghasilkan satu tulisan berkenaan dengan satu topik atau isu tertentu (Timotius, 2017). Metode ini bukan hanya mengumpulkan teori yang terkait tetapi juga melakukan analisis dari kajian teori yang dilakukan. Kajian dalam penelitian ini mengumpulkan berbagai macam kajian literatur yang sesuai dengan bahan kajian yang ingin diteliti kemudian ditelaah teori yang bersangkutan dan diambil kesimpulan dan temuan penelitian yang dilakukan.

Proses pengkajian data dilakukan melalui beberapa tahapan secara sistematis yang meliputi: 1) Mengidentifikasi dan mengumpulkan penelitian-penelitian terkait kepemimpinan transformasional dalam mewujudkan Merdeka Belajar di sekolah dasar yang telah dilakukan sebelumnya. 2) Membaca dan mempelajari secara mendalam hasil-hasil penelitian tersebut. 3) Menganalisis dan mengevaluasi temuan-temuan kunci dari penelitian-penelitian sebelumnya mengenai kepemimpinan transformasional dalam mewujudkan Merdeka Belajar di sekolah dasar. 4) Mensintesis dan menyimpulkan hasil analisis tersebut untuk menarik kesimpulan mengenai peran kepemimpinan transformasional dalam mewujudkan Merdeka Belajar di sekolah dasar.

#### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Merdeka Belajar dalam Kurikulum Merdeka merupakan transformasi pendidikan yang bertujuan untuk mencetak generasi yang unggul. Menurut Widiyono (2021), Merdeka Belajar adalah program yang bertujuan untuk menggali potensi pendidik dan peserta didik dalam berinovasi serta meningkatkan kualitas pembelajaran. Daga (2021) juga menekankan bahwa kebijakan ini dapat membantu pendidik dan peserta didik untuk menjadi lebih kreatif, inovatif, serta merdeka dalam berpikir dan bahagia selama proses pembelajaran. Tujuan utama Merdeka Belajar adalah menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, di mana peserta didik tidak hanya diarahkan untuk menghafal materi, tetapi juga dibekali dengan kemampuan nalar yang tajam dan pemahaman komprehensif terhadap masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Widiyono (2021) menegaskan bahwa program ini berfokus pada peningkatan kualitas pendidikan, di mana peserta didik dilatih untuk memiliki kemampuan analisis yang mendalam dan senantiasa berusaha mengembangkan diri. Pada hakikatnya, Merdeka Belajar memberikan kebebasan

bagi pendidik untuk merancang proses pembelajaran yang sesuai dengan keberagaman peserta didik, serta perkembangan bakat dan minat mereka. Pembelajaran yang dilaksanakan akan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa, sehingga hasilnya adalah pengalaman belajar yang terdiferensiasi dan relevan. Daga (2021) menegaskan bahwa esensi Merdeka Belajar terletak pada memberikan kebebasan kepada guru untuk mengembangkan proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan responsif.

Merdeka Belajar yang diimplementasikan dalam Kurikulum Merdeka memiliki tujuan besar untuk mencetak peserta didik yang berkarakter Pancasila (Angga & Iskandar, 2022). Tujuan ini diwujudkan melalui program Penguatan Profil Pelajar Pancasila, yang mencakup enam aspek utama: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berpikir kritis, bergotong-royong, mandiri, kreatif, dan memahami keberagaman global. Semua aspek ini akan diintegrasikan dalam proses belajar mengajar dan kegiatan kokurikuler di sekolah. Dengan diimplementasikannya program Merdeka Belajar diharapkan dapat mengantarkan siswa menjadi generasi unggul yang memiliki perilaku dan kecakapan berlandaskan nilai-nilai Pancasila (Purwowidodo & Zaini, 2023). Hal ini akan menjadikan mereka untuk bersaing secara sehat dan santun dalam kehidupan, baik di masa kini maupun di masa depan. Melalui pendidikan yang menekankan karakter dan keterampilan, diharapkan peserta didik dapat berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

Kepemimpinan menurut Koontz & O'Donnell (Sagala & Sos, 2018) adalah seni atau proses mempengaruhi orang sehingga mereka akan berusaha dengan kemauan sendiri dan antusiasme untuk mencapai visi yang telah ditetapkan

bersama. Kepemimpinan sebagai seni menekankan pada kemampuan intuitif dan kreatif seorang pemimpin. Seperti seni lainnya, kepemimpinan melibatkan penggunaan bakat pribadi, kecerdasan emosional, dan keterampilan komunikasi untuk mempengaruhi dan memotivasi orang lain. Seorang pemimpin yang baik memiliki intuisi tentang cara mendekati berbagai situasi dan individu dengan cara yang akan menghasilkan respon positif dan produktif. Prinsip-prinsip kepemimpinan menurut Koontz & O'Donnell (Rusdiani, 2021) seorang pemimpin dapat melakukan hal-hal berikut: (a) Membangun hubungan yang kuat dengan anggota kelompok berdasarkan kepercayaan dan rasa saling menghormati. (b) Merumuskan visi yang jelas dan menarik yang dapat menginspirasi dan memotivasi anggota kelompok serta mengomunikasikan visi tersebut dengan cara yang meyakinkan dan menggugah semangat. (c) Menciptakan lingkungan kerja yang mendukung, di mana anggota kelompok merasa dihargai dan termotivasi serta menghargai dan merayakan pencapaian individu dan kelompok.

Dalam konteks kepemimpinan pendidikan, banyak ahli telah menyoroti pentingnya peran seorang pemimpin, khususnya kepala sekolah, dalam memajukan kualitas pendidikan. Sejumlah penelitian dan literatur telah mengkaji fungsi kepala sekolah yang tidak hanya bertindak sebagai pemimpin (leader), tetapi juga sebagai manajer dan pengawas (supervisor) (Lazwardi, 2016). Sebagai seorang leader, kepala sekolah bertanggung jawab dalam memberikan arahan dan visi yang jelas bagi sekolah. Sebagai manajer, mereka mengelola sumber daya, waktu, dan operasional sekolah secara efisien. Sementara itu, dalam peran supervisorynya, kepala sekolah berfungsi untuk memantau dan meningkatkan kinerja guru serta kualitas pembelajaran. Kombinasi ketiga peran ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan siswa secara maksimal. Kepala sekolah sebagai pemimpin memiliki

kemampuan untuk mendorong pelaksanaan berbagai program yang partisipatif, inovatif, dan berdampak nyata dalam lingkungan sekolah. Dengan mengedepankan kolaborasi antar guru, kepala sekolah dapat menciptakan suasana kerja yang harmonis dan mendukung.

Berdasarkan pendapat para ahli, kepala sekolah memiliki peran strategis yang sangat penting dalam membangun dan mengembangkan sebuah lembaga Pendidikan (Yumnah et al., 2023). Sebagai pemimpin, kepala sekolah tidak hanya bertanggung jawab atas pengelolaan administratif, tetapi juga menjadi kunci dalam menentukan arah kebijakan dan strategi yang akan diambil untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Hal ini sejalan dengan penelitian Zulfah, (2023) Setiap kepala sekolah memiliki gaya kepemimpinan yang berbeda satu sama lain, yang dipengaruhi oleh perbedaan karakter dan kepribadian mereka sebagai individu. Gaya kepemimpinan ini terbentuk dari pengalaman, nilai-nilai, dan pandangan kepala sekolah dalam mengarahkan tujuan kepemimpinan yang mereka inginkan. Perbedaan dalam gaya kepemimpinan ini memungkinkan setiap kepala sekolah untuk menyesuaikan pendekatan mereka sesuai dengan kebutuhan unik sekolah dan lingkungan di mana mereka bekerja. Meskipun gaya kepemimpinan bervariasi, tujuan akhirnya tetap sama, yaitu mencapai keberhasilan dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan menciptakan suasana belajar yang mendukung bagi seluruh warga sekolah (Mudatsir, 2021).

Salah satu gaya kepemimpinan yang sangat relevan dalam konteks pendidikan saat ini adalah kepemimpinan transformasional (Armiyanti et al., 2023). Gaya kepemimpinan transformasional yang diterapkan oleh kepala sekolah berperan penting dalam keberhasilan implementasi kurikulum merdeka. Pendekatan ini berfokus pada pengembangan potensi dan pemberdayaan seluruh anggota organisasi, termasuk guru dan staf sekolah, untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi.

Kepemimpinan transformasional menuntut kemampuan kepala sekolah untuk menginspirasi, memotivasi, dan menggerakkan seluruh komunitas sekolah, sehingga sekolah dapat beradaptasi dan menjadi institusi yang siap menerapkan Kurikulum Merdeka (Mardizal et al., 2023). Kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai pengarah, tetapi juga sebagai agen perubahan yang membangun kesadaran kolektif di antara guru, staf, siswa, dan orang tua. Mereka berupaya untuk memastikan bahwa setiap elemen di sekolah memiliki kesiapan dan keterbukaan dalam menghadapi berbagai perubahan, terutama yang berkaitan dengan kebijakan pendidikan. Dengan cara ini, kepala sekolah membantu menciptakan lingkungan yang mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka, yang berfokus pada kebebasan dan kreativitas dalam proses pembelajaran (Thana & Hanipah, 2023).

Ciri-ciri kepemimpinan transformasional menurut Bass dan Avolio (Efendi et al., 2023) yang ditunjukkan oleh kepala sekolah meliputi beberapa aspek penting. Pertama, dalam hal *Idealized Influence*, kepala sekolah menjadi teladan yang baik bagi warga sekolah dengan selalu datang tepat waktu, menanamkan pentingnya disiplin waktu kepada guru dan peserta didik. Kedua, *Inspirational Motivation*, kepala sekolah mampu membangkitkan semangat warga sekolah melalui ceramah pagi, memberikan perhatian langsung kepada staf, berpartisipasi dalam berbagai acara, dan memantau kegiatan sekolah meskipun tidak dapat hadir secara langsung. Ketiga, *Intellectual Stimulation*, kepala sekolah memberikan kepercayaan kepada staf dan guru untuk menjalankan tugas, menghargai inovasi dalam pembelajaran, dan memberikan kesempatan bagi staf untuk menyelesaikan masalah secara mandiri sebelum diambil langkah lebih lanjut. Terakhir, dalam hal *Individualized Consideration*, kepala sekolah melakukan supervisi kelas secara rutin, menanyakan bahan ajar guru untuk menilai kesiapan

mereka, serta melibatkan guru dan staf dalam pelatihan dan seminar secara bergantian untuk memberikan pengalaman berharga. Semua ciri ini menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan pengembangan di sekolah.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Muktamar & Pinto, 2023, Alhamidi, 2022) menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional memiliki pengaruh signifikan terhadap perubahan, pengembangan, dan kinerja organisasi. Selain itu, gaya kepemimpinan ini juga terbukti berdampak positif pada komitmen kerja guru, sebagaimana ditemukan dalam penelitian Efendi (2023) serta (Wijayanto et al., 2021). Namun, terdapat hasil penelitian yang berbeda, seperti yang disampaikan oleh Budiwibowo (2016), yang menyatakan bahwa kepemimpinan transformasional tidak memberikan dampak signifikan terhadap kinerja bawahan atau guru. Perbedaan temuan ini menunjukkan bahwa meskipun kepemimpinan transformasional sering kali dianggap efektif dalam meningkatkan performa organisasi dan komitmen individu, penerapannya tidak selalu menghasilkan dampak yang seragam di berbagai konteks atau organisasi.

Hasil penelitian Bismoko (2023) menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional yang diterapkan di dalam sebuah organisasi dapat meningkatkan komitmen kerja anggotanya. Temuan ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kusuma & Rahardja (2018), yang membuktikan bahwa komitmen kerja berperan sebagai perantara antara gaya kepemimpinan transformasional dan peningkatan kinerja anggota organisasi. Ini berarti, semakin baik gaya kepemimpinan transformasional yang diterapkan oleh kepala sekolah, semakin tinggi pula komitmen kerja guru dalam melaksanakan tugasnya. Tingginya komitmen ini berdampak langsung pada peningkatan kinerja guru, yang menjadi salah satu faktor

kunci kesuksesan program Merdeka Belajar. Dalam konteks ini, kinerja guru yang optimal sangat penting untuk menjalankan peran mereka sebagai penggerak Merdeka Belajar di sekolah. Hal ini ditegaskan oleh Sunarni & Karyono (2023), yang menyatakan bahwa keberhasilan program Merdeka Belajar sangat bergantung pada kemampuan guru untuk mengimplementasikan inovasi dan perubahan yang diharapkan dalam lingkungan pembelajaran.

Hasil penelitian (Narung, 2020) sama-sama menunjukkan kesamaan hasil bahwa kepemimpinan transformasional kepala sekolah memiliki pengaruh positif secara simultan terhadap kinerja guru. Zin et al., (2023) menerangkan bahwa gaya kepemimpinan transformasional mencakup faktor-faktor seperti pengaruh yang ideal, motivasi yang menginspirasi, stimulasi intelektual, dan mempertimbangkan individu yang memiliki efek positif pada motivasi intrinsik dan berdampak positif pada kinerja. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan gaya kepemimpinan transformasional oleh kepala sekolah dapat meningkatkan kinerja guru terlebih dalam implementasi merdeka belajar.

Berdasarkan penjelasan tersebut, faktor keberhasilan kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam mengoptimalkan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh motivasi kerja guru. Tingkat motivasi guru yang tinggi akan mendorong mereka untuk berperan aktif dalam pelaksanaan kurikulum yang lebih fleksibel dan inovatif. Selain itu, peran kepala sekolah juga krusial dalam merumuskan strategi dan menciptakan inovasi yang relevan dengan kebutuhan sekolah. Kepala sekolah harus mampu merancang program-program yang mendukung dan memberdayakan guru agar mereka merasa termotivasi dan siap untuk menghadapi tantangan baru dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, sinergi antara motivasi kerja

guru dan strategi inovatif kepala sekolah menjadi kunci utama dalam mencapai keberhasilan implementasi kurikulum tersebut di tingkat sekolah dasar.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan gaya kepemimpinan transformasional oleh kepala sekolah dapat meningkatkan kinerja guru sehingga implementasi merdeka belajar semakin optimal. Kepemimpinan ini tidak hanya berfokus pada pengelolaan administratif, tetapi juga pada pemberdayaan guru dan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih inovatif dan fleksibel. Keberhasilan optimalisasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh dua faktor utama. Pertama, motivasi kerja guru yang tinggi menjadi elemen kunci dalam mendukung implementasi kurikulum secara efektif. Guru yang termotivasi akan lebih bersemangat untuk berinovasi dan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Kedua, peran kepala sekolah dalam merancang strategi dan menciptakan inovasi sangat penting untuk mendorong lingkungan belajar yang dinamis. Dengan strategi yang tepat dan inovasi yang relevan, kepala sekolah dapat memfasilitasi pembelajaran yang lebih efektif dan berdampak positif pada perkembangan siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisaputro, S. E. (2020). Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Era Milenial Membentuk Manusia Bermartabat. *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*, 1(1).
- Alhamidi, E. M. A. (2022). Peran kepemimpinan transformasional dalam meningkatkan kinerja karyawan. *Jurnal Integrasi Sumber Daya Manusia*, 1(1), 52–62.
- Angga, A., & Iskandar, S. (2022). Kepemimpinan kepala sekolah dalam mewujudkan merdeka belajar di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5295–5301.

- Arifin, Z. (2020). Paradigma studi manajemen berbasis madrasah dan guru profesional. *Muróbbî: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 121–150.
- Armiyanti, A., Sutrisna, T., Yulianti, L., Lova, N. R., & Komara, E. (2023). Kepemimpinan Transformasional Dalam Meningkatkan Kinerja Layanan Pendidikan. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 9(2), 1061–1070.
- Bismoko, A. B., Suwandi, J. C., & Hellyani, C. A. (2023). Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Terhadap Work Engagement Pada Organisasi Perusahaan. *Muqaddimah: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi Dan Bisnis*, 1(3), 191–205.
- Budiwibowo, S. (2016). Pengaruh gaya kepemimpinan transaksional, transformasional dan disiplin kerja terhadap kinerja guru (karyawan) di kota Madiun. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 4(02).
- Daga, A. T. (2021). Makna merdeka belajar dan penguatan peran guru di sekolah dasar. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 7(3), 1075–1090.
- Efendi, F., Sunaryo, H., & Harijanto, D. (2023). Efektivitas kepemimpinan transformasional kepala sekolah melalui komitmen kerja terhadap kinerja guru merdeka belajar. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 11(2), 19–32.
- Kusuma, G., & Rahardja, E. (2018). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional, Budaya Organisasi dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Pada Karyawan PD BPR BKK Taman Pernalang). *Diponegoro Journal Of Management*, 7(2), 210–220.
- Lahagu, A., & Hidayat, D. (2023). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Merdeka Belajar Di Sekolah Kristen. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(1), 35–44.
- Lazwardi, D. (2016). Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 6(2).
- Mardizal, J., Anggriawan, F., Al Haddar, G., & Arifudin, O. (2023). Model Kepemimpinan Transformational, Visioner dan Authentic Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Era 4.0. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 2994–3003.
- Mudatsir, M. (2021). Kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam meningkatkan mutu lulusan. *Educational Journal of Islamic Management*, 1(2), 55–67.
- Muktamar, A., & Pinto, J. (2023). Pengaruh Kepemimpinan Transformasional dalam Meningkatkan Kinerja Organisasi Pendidikan. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 1(2).
- Narung, R. M. (2020). Kontribusi kepemimpinan transformasional kepala sekolah, etos kerja guru, dan kompetensi pedagogik terhadap kinerja guru. *Media Manajemen Pendidikan*, 2(3), 409–418.
- Purwowidodo, A., & Zaini, M. (2023). Teori dan Praktik Model Pembelajaran Berdiferensiasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Yogyakarta: Penebar Media Pustaka*, 65.
- Riza, M. F., Putra, I. K., Arif, A. B., & Marsha, D. (2024). *KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL DALAM ORGANISASI BISNIS*. Airlangga University Press.
- Rusdiani, A. (2021). Prinsip-prinsip manajemen presfektif Islam. *Jurnal Pengembangan Profesi Pendidik Indonesia*, 1(2), 21–28.
- Sagala, H. S., & Sos, S. (2018). *Pendekatan & Model Kepemimpinan*. Prenada Media.
- Santosa, A. B. S. (2022). Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru. *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, 13(1), 16.
- Saputra, A. M. A., Tawil, M. R., Hartutik,

- H., Nazmi, R., La Abute, E., Husnita, L., Nurbayani, N., Sarbaitinil, S., & Haluti, F. (2023). *Pendidikan Karakter Di Era Milenial: Membangun Generasai Unggul Dengan Nilai-Nilai Positif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sonedi, S., Sholihah, T., & Dihasbi, D. (2018). Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru: The role of principal leadership in improving teacher performance. *Anterior Jurnal*, 18(1), 13–22.
- Sunarni, S., & Karyono, H. (2023). Persepsi guru terhadap implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar. *Journal on Education*, 5(2), 1613–1620.
- Sutarsyah, C. (2016). *Pendidikan di Indonesia: Permasalahan dan solusinya*. Media Akademi.
- Sutrisno, L. T., Muhtar, T., & Herlambang, Y. T. (2023). Efektivitas pembelajaran berdiferensiasi sebagai sebuah pendekatan untuk kemerdekaan. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 7(2).
- Suwarno, S., & Bramantyo, R. Y. (2019). Pengaruh gaya kepemimpinan terhadap kinerja organisasi. *Transparansi Hukum*, 2(1).
- Thana, P. M., & Hanipah, S. (2023). Kurikulum Merdeka: Transformasi Pendidikan SD Untuk Menghadapi Tantangan Abad ke-21. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 4, 281–288.
- Timotius, K. H. (2017). *Pengantar metodologi penelitian: pendekatan manajemen pengetahuan untuk perkembangan pengetahuan*. Penerbit Andi.
- Wahrudin, B. (2023). Kepemimpinan Transformasional di Pondok Pesantren. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 4(2), 131–148.
- Widiyono, A., Irfana, S., & Firdausia, K. (2021). Implementasi merdeka belajar melalui kampus mengajar perintis di sekolah dasar. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-Sd-An*, 16(2).
- Wijayanto, S., Abdullah, G., & Wuryandini, E. (2021). Pengaruh gaya kepemimpinan transformasional, motivasi kerja, dan kepuasan kerja terhadap kinerja guru sekolah dasar. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 9(1), 54–63.
- Wiryanto, W., & Anggraini, G. O. (2022). Analisis pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara dalam konsep kurikulum merdeka belajar. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 15(1), 33–45.
- Yumnah, S., Iswanto, J., Pebriana, P. H., Fadhillah, F., & Fuad, M. I. (2023). Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengelola Sumber Daya Guru Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 92–104.
- Zin, E. M., Wildana, S. N., & Anshori, M. I. (2023). Studi Literatur: Gaya Kepemimpinan Transformasional dan Motivasi Kerja. *Jurnal of Management and Social Sciences*, 1(3), 208–231.
- Zulfah, A. (2023). Pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi kerja terhadap kepuasan kerja guru pegawai negeri sipil sekolah menengah kejuruan negeri di Eks Kawedanan Indramayu. *Edum Journal*, 6(1), 55–79.